

## Opini

Setiap artikel atau tulisan yang dikirim ke redaksi melalui email: [opini.tribun.jateng@gmail.com](mailto:opini.tribun.jateng@gmail.com), belum pernah dipublikasi di media lain. Artikel hendaknya diketik dengan spasi rangkap, maksimal 5.000 karakter, disertai copy (scan) identitas, nomor telepon dan foto. Setiap artikel yang telah dimuat di harian Tribun Jateng dapat dialihwujudkan dalam format digital maupun nondigital yang tetap merupakan bagian dari harian Tribun Jateng.

# Pilkada dan Netralitas Media

**DALAM** setiap momentum politik, terutama pemilu dan pilkada, netralitas maupun keberpihakan media massa selalu menjadi perbincangan menarik. Polemik netralitas media semakin relevan di tengah situasi media yang mengalami perkembangan luar biasa seperti saat ini. Kehadiran media internet mengakibatkan informasi bagai air bah yang memaksa datang ke hadapan kita. Di tengah situasi seperti itu, kemana media akan berpihak? Bisakah media bersikap netral?

Dalam UU Nomor 40/1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik (KEJ), tak ada pasal yang menyebut kata "netral". Barangkali pembuat undang-undang dan penyusun KEJ sudah memperkirakan bahwa media itu tak mungkin netral. Jika netral tak bisa maka apa yang menjadi pedoman bagi media dalam memberitakan peristiwa?

UU pers dan KEJ mengamankan beberapa pasal untuk menjaga profesionalismenya. Misalnya: media/jurnalis harus independen, yakni: memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.

Selain itu juga harus akurat yang berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. Media juga harus mematuhi prinsip berimbang yang berarti memberikan ruang

atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional).

Ketentuan soal netral hanya terdapat di UU Nomor 32/2002 tentang Penyiaran. UU ini mengatur soal lembaga penyiaran dalam hal ini radio dan televisi. Kenapa dua jenis media ini ada prinsip netral? Karena dua jenis medium ini menggunakan frekuensi publik untuk beroperasi. Jumlah frekuensi publik ini terbatas sehingga harus digunakan untuk kepentingan publik.

Penulis berpendapat bahwa netralitas media/jurnalis hanya bisa dilakukan saat tahapan pembuatan berita. Adapun beritanya akan sangat sulit netral. Saat si jurnalis akan membuat berita dua parpol tersebut, maka ia akan cenderung membuat berita yang menarik, unik dan penting. Jika dua partai itu diberitakan tidak sama maka itu sama saja media tersebut tidak netral. Jadi, proses media membuat berita tetap berimbang tapi berita yang dimuat/diistarkan tak akan bisa netral. Sebab, media terkait dengan hal-hal menarik dan penting saja. Media akan selalu berupaya memberitakan hal penting dengan kemasan menarik dan relevan.

Jika situasinya seperti itu lalu kemana media harus berpihak. Penulis berpendapat media harus berpihak pada fakta. Tidak bisa berpihak pada institusi tertentu maupun orang per

orang. Berpihaklah pada fakta-fakta yang ditemukan.

Jika media berpihak pada nama institusi/nama orang tertentu maka media dikhawatirkan akan terjebak pada pencitraan. Media juga harus memiliki prinsip hampir semua orang memiliki sisi buruk dan sisi baik. Fakta inilah yang mesti dikabarkan ke publik agar publik memiliki bekal sebelum menentukan pilihan. Esensi kerja jurnalis adalah menyampaikan kebenaran, sehingga publik bisa memperoleh informasi yang bisa menjadi panduan.

Lalu, sejauh mana jurnalis sebagai manusia biasa mampu menghadirkan kebenaran. Kovach dan Rosensiel menyatakan bahwa jurnalisme itu hanya menghadirkan kebenaran prosedural, bukan kebenaran di tataran filosofis dan kebenaran mutlak.

Kovach dan Rosensiel memberikan contoh media dalam memberitakan peristiwa tabrakan lalu lintas. Awalnya, media memberitakan kecelakaan itu: di mana, jam berapa, korbannya bagaimana dan lain-lain. Di hari kedua, berita itu mungkin ditanggapi

pihak lain, seperti polisi dan keluarga korban. Mungkin mereka mengoreksi pemberitaan. Maka pada hari ketiga, koreksi itulah yang diberitakan. Belum lagi jika ada pembaca mengirim surat hak jawab maupun tanggapan (Bill Kovach & Tom Rosenstiel, 2001. *The Elements of Journalism*. New York: Crown Publishers).

Jadi, menurut Kovach dan Rosenstiel, kebenaran dibentuk hari demi hari, lapisan demi lapisan. Ibaratnya stalagmit, tetes demi tetes kebenaran itu membentuk stalagmit yang besar. Atau ibarat kita menyusun puzzle maka rangkaian kotak per kotak kita tata sehingga "gambar" yang bisa dipahami publik.

Menyusun puzzle itu butuh waktu dan barangkali prosesnya lama. Tapi dari kebenaran sehari-hari ini pula terbentuk bangunan kebenaran yang lebih lengkap. Pendiri Majalah Tempo Goenawan Muhammad menyatakan media bukanlah kebenaran tapi menghihtikarkan kebenaran.

Untuk itulah jurnalisme harus memomorsatukan fakta dan peristiwa. Penggalan fakta di lapangan menjadi perangkat utama. Perspektif media akan terbentuk oleh fakta. Perspektif media hanya menentukan angle bukan isi berita. (\*)



**MUHAMMAD ROFIUDDIN**  
DOSEN TAMU DI JURUSAN ILMU  
KOMUNIKASI FISIP UNDIIP